KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 5 (4), Tahun 2026
e-ISSN: 2828-6863

Representasi Nilai Persatuan Berdasarkan Sila Ketiga Pancasila Dalam Tradisi Sekaten Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Wisnu Aditya Candrakristawan[1*], Widya Noventari[2], Yudi Ariana[3]
[1,2,3]Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
**Corresponding author:* wisnuadityac@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis representasi nilai persatuan berdasarkan sila ketiga Pancasila dalam prosesi tradisi Sekaten, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan sebelas informan yang terdiri atas sentono dalem, abdi dalem, tokoh agama, pemerintah, pedagang, dan pengunjung. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama* nilai persatuan dalam tradisi Sekaten terepresentasi melalui simbol budaya, ritual, dan interaksi sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang. Nilai tersebut tercermin dalam sikap kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan partisipasi kolektif dalam setiap rangkaian prosesi. *Kedua*, faktor pendukung representasi nilai persatuan meliputi peran aktif Keraton, dukungan pemerintah, dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi pengaruh globalisasi, rendahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya, dan dominasi aspek hiburan dalam pelaksanaan Sekaten. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sekaten tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai persatuan sesuai dengan sila ketiga Pancasila serta sumber pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Budaya Lokal, Nilai Persatuan, Pancasila, PPKn, Sekaten.

Abstract: *The study aims to (1) analyze the representation of the value of unity based on the third principle of Pancasila in the procession of the Sekaten tradition and (2) identify its supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative method with a descriptive approach and was conducted at the Kasunanan Surakarta Hadiningrat Palace. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving eleven informants comprising palace relatives (sentono dalem), palace servants (abdi dalem), religious leaders, government representatives, traders, and visitors. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that, first, the value of unity in the Sekaten tradition is represented through cultural symbols, rituals, and social interactions involving various segments of society regardless of their backgrounds. This value is reflected in togetherness, tolerance, mutual cooperation, and collective participation throughout the various stages of the procession. Second, the supporting factors for the representation of the value of unity include the active role of the Palace, government support, and community participation. Meanwhile, the inhibiting factors include the influence of globalization, limited understanding of cultural values among the younger generation, and the dominance of entertainment aspects in the implementation of Sekaten. The study concludes that the Sekaten tradition functions not only as a cultural ritual but also as a means of internalizing the value of unity in accordance with the third principle of Pancasila, as well as a source of culturally based learning for Pancasila and Civic Education.*

Keywords: *Civic Education (PPKN), Local Culture, Pancasila, Sekaten, Unity Values.*

Pendahuluan

Tradisi Sekaten merupakan salah satu warisan budaya yang hingga kini masih dilestarikan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tradisi ini memiliki akar sejarah yang panjang dan berkaitan dengan proses penyebaran Islam di tanah Jawa sejak masa Kesultanan Demak dan Mataram. Sekaten tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan perayaan budaya, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai sosial, budaya, dan keagamaan kepada

masyarakat. Prasetyo (2018) menegaskan bahwa Sekaten berperan sebagai media pewarisan nilai luhur kepada generasi muda, antara lain etos kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan kesadaran terhadap identitas budaya lokal. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual kolektif seperti Sekaten juga dapat memperkuat integrasi sosial melalui interaksi antarkelompok dan pembentukan rasa memiliki terhadap komunitas serta warisan budaya (Yahiji, 2019).

Salah satu nilai penting yang tercermin dalam tradisi Sekaten adalah persatuan. Nilai tersebut sejalan dengan sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, yang tercermin melalui keterlibatan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama. Pelaksanaan Sekaten mempertemukan keraton, abdi dalem, pemerintah, pedagang, seniman, masyarakat, dan pengunjung dari berbagai daerah dalam satu ruang sosial-budaya. Herusatoto (2008) menjelaskan bahwa Sekaten tidak hanya dimaknai sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan masyarakat dan memperkuat identitas budaya Jawa. Dengan demikian, Sekaten memiliki relevansi sebagai ruang aktualisasi nilai persatuan dalam kehidupan masyarakat.

Namun, keberadaan Sekaten menghadapi tantangan akibat modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi pola interaksi generasi muda dengan budaya lokal. Rahayu dan Suryono (2020) menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi berpotensi mengurangi minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Kondisi tersebut menjadi penting dalam konteks Sekaten karena sebagian pengunjung, khususnya generasi muda, cenderung memandang Sekaten sebagai hiburan rakyat melalui pasar malam, musik, dan berbagai aktivitas ekonomi, sementara makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya kurang dipahami. Padahal, keberadaan unsur hiburan seharusnya tetap ditempatkan sebagai bagian pendukung dari keseluruhan tradisi, bukan menggeser makna utama Sekaten sebagai ritual budaya dan keagamaan. Anggraini dan Chodidjah (2023) menunjukkan bahwa pemberian edukasi nilai kepada pengunjung sebelum memasuki area hiburan dapat meningkatkan ketertiban dan penghormatan terhadap zona sakral.

Permasalahan tersebut semakin relevan dengan perubahan keterlibatan generasi muda dalam budaya lokal. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan adanya penurunan persentase generasi muda yang aktif terlibat dalam kegiatan budaya lokal, dari 51% pada 2018 menjadi 42% pada 2023. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan keterlibatan generasi muda terhadap budaya lokal. Perkembangan teknologi informasi dan konsumsi budaya populer global juga turut memengaruhi pola hubungan generasi muda dengan budaya lokal. United Nations Educational (2018) menyebutkan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi digital dapat mendorong homogenisasi budaya melalui semakin luasnya konsumsi budaya global. Dalam konteks Sekaten, rendahnya pemahaman generasi muda terhadap makna tradisi juga terlihat pada aspek adab selama prosesi. Idza et al. (2023) menemukan bahwa 67% informan tidak mengetahui makna simbol-simbol yang digunakan dalam

Sekaten. Padahal, tradisi ini mengandung nilai karakter seperti kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap adat.

Di sisi lain, Sekaten tetap memiliki potensi besar sebagai ruang interaksi sosial dan penguatan persatuan. Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta (2022) menunjukkan bahwa jumlah pengunjung Sekaten rata-rata mencapai sekitar 400 ribu orang setiap tahun dari berbagai wilayah dan latar belakang. Kondisi tersebut menjadikan Sekaten sebagai ruang pertemuan antara keraton, ulama, pedagang, seniman, dan masyarakat umum. Purwadi (2005) menekankan dimensi dakwah Walisongo melalui pemanfaatan kesenian tradisional, sedangkan kajian mengenai Sekaten selama ini lebih banyak menyoroti aspek historis, religius, pariwisata, dan ekonomi masyarakat. Kajian yang secara khusus menghubungkan tradisi Sekaten dengan pendidikan kewarganegaraan, terutama representasi nilai Persatuan Indonesia dalam sila ketiga Pancasila, masih relatif terbatas.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menempatkan Sekaten tidak hanya sebagai warisan budaya bernilai historis dan religius, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Tradisi Sekaten dapat menjadi konteks nyata untuk memahami bagaimana nilai persatuan diwujudkan melalui kebersamaan, partisipasi masyarakat, penghormatan terhadap keberagaman, dan pelestarian budaya. Perspektif tersebut sejalan dengan tujuan PPKn dalam membentuk warga negara yang memiliki *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* serta mampu mengimplementasikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. BPIP (2021) juga menegaskan bahwa budaya lokal memiliki potensi sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai persatuan, dalam masyarakat yang plural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji representasi nilai persatuan berdasarkan sila ketiga Pancasila dalam tradisi Sekaten di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai persatuan yang terdapat dalam pelaksanaan Sekaten serta relevansinya sebagai sarana pendidikan nilai dalam konteks PPKn. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan PPKn berbasis budaya lokal sekaligus memberikan perspektif mengenai pemanfaatan tradisi Sekaten sebagai ruang pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai persatuan kepada generasi muda.

Metode

Desain Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai representasi

nilai persatuan berdasarkan sila ketiga Pancasila dalam tradisi Sekaten di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan data dianalisis secara induktif untuk memperoleh makna dari fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2024). Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk nilai persatuan yang muncul dalam rangkaian tradisi Sekaten serta pemaknaannya oleh masyarakat dan pihak yang terlibat.

Penelitian dilaksanakan di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan fokus pada pelaksanaan tradisi Sekaten. Lokasi tersebut dipilih karena Sekaten merupakan tradisi budaya yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk sentono dalem, abdi dalem, tokoh agama, pemerintah, pedagang, dan pengunjung. Keberagaman pihak yang terlibat memungkinkan peneliti mengamati praktik kebersamaan, toleransi, solidaritas, dan interaksi sosial sebagai bentuk representasi nilai Persatuan Indonesia.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2024). Informan berjumlah 11 orang yang terdiri atas lima sentono dalem, dua abdi dalem, satu pegawai pemerintah, satu pedagang, satu pengunjung Sekaten, dan satu tokoh agama. Informan tersebut dipilih untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai pelaksanaan, pemaknaan, dan nilai persatuan dalam tradisi Sekaten. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, arsip, dan dokumen yang relevan dengan tradisi Sekaten dan nilai persatuan Pancasila (Moleong, 2018; Sugiyono, 2024).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan penelusuran data online. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan mengenai nilai persatuan dalam tradisi Sekaten. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan proses interaktif untuk memperoleh informasi dan membangun pemaknaan bersama melalui pertanyaan dan respons (Esterberg, 2002). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung rangkaian kegiatan Sekaten, interaksi antarpihak, serta simbol dan praktik budaya yang berkaitan dengan nilai persatuan. Menurut Ulfatin (2022), observasi memungkinkan peneliti memperoleh data faktual melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang berlangsung di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, video, arsip, dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan Sekaten. Selain itu, penelusuran data online dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung dari sumber daring yang relevan dan kredibel (Sugiyono, 2024).

Keabsahan data diuji melalui *member checking* dan triangulasi teknik. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara atau interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaiannya dengan informasi yang disampaikan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat diperiksa konsistensi dan kredibilitasnya (Sugiyono, 2024).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema yang berkaitan dengan representasi nilai persatuan dalam tradisi Sekaten. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang konsisten dan kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tradisi Sekaten di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Penelitian dilaksanakan di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Jawa Tengah, dengan lokasi pengamatan meliputi kompleks Karaton, Alun-Alun Lor, dan Masjid Agung Surakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterkaitannya dengan pelaksanaan Tradisi Sekaten serta keberadaan berbagai aktivitas ritual, budaya, dan sosial yang melibatkan Karaton, abdi dalem, pemerintah, pedagang, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Tradisi Sekaten di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat tidak hanya melibatkan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga berbagai aktivitas sosial dan budaya. Rangkaian kegiatan yang diamati meliputi penabuhan gamelan Sekaten, prosesi Miyos Gongso, pengajian dan kegiatan keagamaan, serta Grebeg Maulud dengan pembagian gunungan kepada masyarakat. Rangkaian tersebut diikuti oleh masyarakat yang datang dari berbagai daerah dan kelompok usia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Sekaten mempertemukan berbagai pihak dalam ruang sosial yang sama. Keraton dan abdi dalem berperan dalam pelaksanaan prosesi, pemerintah membantu pengelolaan kegiatan, sedangkan masyarakat berpartisipasi sebagai pengunjung, pedagang, maupun peserta kegiatan keagamaan dan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan kolektif dalam pelaksanaan tradisi.

Representasi Nilai Persatuan Berdasarkan Sila Ketiga Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai persatuan dalam Tradisi Sekaten direpresentasikan

melalui kebersamaan dalam mengikuti prosesi, gotong royong dan solidaritas sosial, interaksi masyarakat yang beragam, serta keterlibatan Karaton dan abdi dalem dalam menjaga keberlangsungan dan keteraturan tradisi. Representasi tersebut ditemukan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama pelaksanaan Sekaten.

Kebersamaan dalam Pelaksanaan Prosesi Sekaten

Kebersamaan terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai rangkaian Tradisi Sekaten. Penabuhan gamelan Sekaten menjadi salah satu aktivitas yang menarik masyarakat untuk berkumpul di sekitar Masjid Agung Surakarta. Masyarakat mengikuti kegiatan dengan tertib dan menunjukkan perhatian terhadap jalannya prosesi.

Salah satu sentono dalem menjelaskan bahwa filosofi Sekaten berkaitan dengan dua kalimat syahadat yang disampaikan melalui pendekatan budaya Jawa. Informan menyampaikan bahwa penggunaan gamelan sebagai media dakwah memungkinkan ajaran Islam diterima masyarakat dengan tetap mempertahankan unsur budaya Jawa (Wawancara dengan SD1, 18 November 2025). Informasi tersebut diperkuat oleh sentono dalem lainnya yang menjelaskan bahwa Sekaten mengandung pemaknaan keagamaan yang dipadukan dengan budaya Jawa serta dilaksanakan secara damai (Wawancara dengan SD2, 18 November 2025).

Hasil observasi pada saat penabuhan gamelan menunjukkan masyarakat berkumpul di sekitar lokasi prosesi dan mengikuti kegiatan secara tertib. Keterlibatan tersebut memperlihatkan adanya aktivitas bersama dalam satu rangkaian tradisi yang sama. Dokumentasi penabuhan gamelan Sekaten disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penabuhan Gamelan Sekaten

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan prosesi Sekaten menjadi salah satu ruang pertemuan masyarakat untuk mengikuti kegiatan budaya dan keagamaan secara bersama-sama.

Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Prosesi Sekaten

`Nilai kebersamaan juga ditemukan dalam pelaksanaan Grebeg Maulud, khususnya pada prosesi pembagian gunungan. Gunungan menjadi salah satu unsur penting dalam rangkaian

Sekaten dan menjadi perhatian masyarakat yang mengikuti prosesi.

`Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa gunungan dibagikan kepada masyarakat secara terbuka tanpa membedakan status sosial, suku, maupun latar belakang lainnya. Salah satu sentono dalem menyatakan bahwa pembagian gunungan dimaknai sebagai bentuk kebersamaan dalam keberagaman (Wawancara dengan SD3, 19 November 2025).

`Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat berkumpul untuk mengikuti pembagian gunungan. Pada saat prosesi berlangsung ditemukan adanya dorongan ringan antarpengunjung karena kepadatan massa. Namun, kondisi tersebut tidak berkembang menjadi konflik. Sebagian masyarakat yang memperoleh hasil bumi juga membagikannya kembali kepada keluarga atau peserta lain.



Gambar 2. Gunungan Grebeg Maulud sebelum Dibagikan kepada Masyarakat



Gambar 3. Masyarakat Mengikuti Prosesi Pembagian Gunungan

Selain pembagian gunungan, bentuk gotong royong juga ditemukan dalam interaksi masyarakat selama pelaksanaan Sekaten. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan

menyebutkan adanya praktik saling membantu, berbagi makanan, dan menjaga tempat usaha selama kegiatan berlangsung. Seorang pedagang menyampaikan bahwa perbedaan latar belakang antarpedagang dapat dikelola melalui toleransi dan musyawarah ketika menghadapi permasalahan selama pelaksanaan Sekaten (Wawancara dengan PD1, 21 November 2025).

Dengan demikian, temuan lapangan memperlihatkan bahwa interaksi selama pelaksanaan Sekaten tidak hanya berlangsung dalam konteks ritual, tetapi juga melalui aktivitas sosial sehari-hari yang melibatkan masyarakat dan pedagang.

Interaksi Masyarakat dalam Keberagaman

Sekaten menjadi ruang pertemuan masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Berdasarkan hasil observasi, pengunjung berasal dari berbagai daerah dan kelompok usia. Interaksi berlangsung pada beberapa ruang kegiatan, antara lain lokasi prosesi, kawasan Masjid Agung, pasar malam, dan area pedagang.

Seorang informan menyampaikan bahwa Sekaten menjadi tempat masyarakat melakukan berbagai aktivitas bersama, seperti berbagi makanan, berinteraksi dalam kegiatan perdagangan, dan mengikuti kegiatan keagamaan (Wawancara dengan PG1, 21 November 2025). Informan dari pemerintah daerah juga menjelaskan bahwa pelaksanaan Sekaten melibatkan masyarakat dalam jumlah besar sehingga menjadi ruang interaksi masyarakat dari berbagai latar belakang (Wawancara dengan PM1, 21 November 2025).

Hasil observasi menunjukkan adanya interaksi antara pedagang dan pengunjung, masyarakat dengan abdi dalem, serta masyarakat dengan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan prosesi. Peneliti juga menemukan praktik saling membantu, seperti membantu pengunjung, berbagi makanan, dan menjaga lapak pedagang. Selama pengamatan tidak ditemukan pemisahan pengunjung secara eksplisit berdasarkan latar belakang sosial tertentu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat hadir secara bersamaan dalam pelaksanaan Sekaten dan menghasilkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam ruang tradisi yang sama.

Peran Karaton dan Abdi Dalem dalam Menjaga Keberlangsungan Tradisi

Karaton memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan keberlangsungan Tradisi Sekaten. Peran tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan rangkaian prosesi, keterlibatan abdi dalem dan bregada, serta penerapan *paugeran* dalam pelaksanaan kegiatan.

Salah satu informan menjelaskan bahwa Karaton memaknai pelaksanaan Sekaten sebagai bagian dari kesinambungan tradisi dan hubungan antara nilai keagamaan dengan kehidupan sosial masyarakat (Wawancara dengan SD4, 19 November 2025). Sementara itu, abdi dalem menjelaskan bahwa pelaksanaan tugas dilakukan dengan mengikuti *paugeran* Karaton dan menjaga keteraturan selama prosesi. Abdi dalem juga berperan dalam menjembatani hubungan antara Karaton, tokoh agama, dan masyarakat (Wawancara dengan AD2, 21 November 2025).

Hasil observasi pada prosesi Miyos Gongso menunjukkan bahwa abdi dalem menjalankan tugas sesuai dengan pembagian peran yang telah ditetapkan. Masyarakat juga mengikuti aturan jalur dan batas yang telah ditentukan selama prosesi berlangsung. Pengaturan tersebut membantu menjaga keteraturan pelaksanaan kegiatan meskipun terdapat banyak masyarakat yang mengikuti prosesi.



Gambar 4. Abdi Dalem dalam Prosesi Sekaten di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteraturan pelaksanaan Sekaten didukung oleh pembagian peran antara Karaton, abdi dalem, dan masyarakat.

Faktor Pendukung Representasi Nilai Persatuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung representasi nilai persatuan dalam Tradisi Sekaten, yaitu peran Karaton dan abdi dalem, partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, serta keberadaan simbol dan rangkaian prosesi tradisional.

Peran Karaton dan Abdi Dalem

Karaton berperan dalam menjaga keberlangsungan dan keteraturan tradisi melalui penerapan *paugeran*, pelaksanaan prosesi, serta pelibatan abdi dalem dan bregada. Salah satu sentono dalem menyampaikan bahwa keberadaan Karaton sebagai pelindung tradisi, keterlibatan abdi dalem dan bregada, serta partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam keberlangsungan Sekaten (Wawancara dengan SD1, 18 November 2025).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa prosesi dilaksanakan berdasarkan tata aturan yang telah ditetapkan. Abdi dalem menjalankan tugas sesuai perannya, sedangkan masyarakat mengikuti jalur dan ketentuan selama prosesi. Kondisi tersebut mendukung terciptanya keteraturan selama pelaksanaan kegiatan.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung karena pelaksanaan Sekaten melibatkan

masyarakat dalam berbagai bentuk, baik sebagai peserta prosesi, pengunjung, pedagang, maupun peserta kegiatan keagamaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial, kegiatan perdagangan, dan aktivitas keagamaan.

Partisipasi tersebut juga terlihat dalam praktik saling membantu dan berbagi selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, keberadaan masyarakat dalam jumlah besar menjadi salah satu unsur yang mendukung keberlangsungan Sekaten sebagai ruang interaksi sosial.

Dukungan Pemerintah

Pemerintah turut mendukung pelaksanaan Sekaten melalui pengelolaan keamanan, pengaturan arus masyarakat, promosi, dan koordinasi dengan pihak Karaton. Informan dari pemerintah menjelaskan bahwa pelestarian Sekaten melibatkan berbagai instansi pemerintah yang berkaitan dengan kebudayaan, pariwisata, dan pelestarian warisan budaya (Wawancara dengan PM1, 22 November 2025).

Hasil observasi menunjukkan adanya petugas keamanan dan petugas terkait yang membantu mengatur arus masyarakat, jalur prosesi, serta lalu lintas di sekitar lokasi kegiatan. Koordinasi tersebut membantu menjaga kelancaran pelaksanaan Sekaten ketika jumlah pengunjung meningkat.

Simbol dan Rangkaian Tradisi

Gamelan Sekaten, Miyos Gongso, gunungan, dan Grebeg Maulud menjadi unsur yang mempertahankan keberlangsungan tradisi sekaligus menjadi daya tarik masyarakat untuk berpartisipasi. Informan menjelaskan bahwa keberadaan simbol dan rangkaian tersebut menjadi bagian penting dari identitas Sekaten yang diwariskan secara turun-temurun (Wawancara dengan SD2 dan SD3, November 2025).

Keberadaan simbol budaya tersebut juga memudahkan masyarakat untuk mengenali dan mengikuti rangkaian Sekaten. Hal ini terlihat dari tingginya perhatian masyarakat terhadap penabuhan gamelan dan pembagian gunungan selama pelaksanaan kegiatan.

Faktor Penghambat Representasi Nilai Persatuan

Selain faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa faktor yang dapat menghambat optimalisasi representasi nilai persatuan dalam Tradisi Sekaten. Faktor tersebut meliputi pergeseran pemaknaan akibat dominasi hiburan dan komersialisasi, pengaruh modernisasi dan teknologi, keterbatasan pemahaman generasi muda, serta kendala teknis dan sosial selama pelaksanaan kegiatan.

Dominasi Hiburan dan Komersialisasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan pasar malam dan aktivitas hiburan menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan perhatian masyarakat terhadap makna religius dan budaya Sekaten. Salah satu sentono dalem menyatakan bahwa komersialisasi pasar

malam berpotensi menggeser perhatian masyarakat dari kegiatan ritual menuju aktivitas hiburan (Wawancara dengan SD3, 19 November 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada waktu tertentu kawasan hiburan dan pasar malam memiliki jumlah pengunjung yang lebih banyak dibandingkan beberapa lokasi kegiatan ritual. Sebagian pengunjung terlihat lebih berfokus pada wahana, aktivitas perdagangan, dan dokumentasi dibandingkan mengikuti keseluruhan rangkaian prosesi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan orientasi masyarakat dalam mengikuti Sekaten.

Modernisasi, Teknologi, dan Keterbatasan Pemahaman Generasi Muda

Pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi juga menjadi faktor yang memengaruhi pemaknaan masyarakat terhadap Sekaten. Informan menyampaikan bahwa penggunaan teknologi dan perubahan pola konsumsi budaya dapat menyebabkan sebagian generasi muda lebih mengenal Sekaten dari sisi hiburan dibandingkan memahami makna simbol dan prosesi yang terdapat di dalamnya (Wawancara dengan SD2, 18 November 2025).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian pengunjung menggunakan perangkat digital untuk mendokumentasikan kegiatan. Pada prosesi pembagian gunungan, misalnya, sebagian masyarakat lebih berfokus pada memperoleh hasil bumi atau mengambil dokumentasi dibandingkan mengikuti penjelasan mengenai makna simboliknya.

Keterbatasan informasi mengenai makna gamelan, gunungan, dan rangkaian prosesi menjadi salah satu kondisi yang dapat memengaruhi pemahaman masyarakat. Temuan wawancara menunjukkan bahwa pewarisan pemaknaan tradisi kepada generasi muda masih menjadi tantangan bagi keberlangsungan nilai yang terkandung dalam Sekaten.

Kendala Sosial dan Teknis

Kendala lainnya berkaitan dengan kondisi sosial dan teknis selama pelaksanaan Sekaten. Berdasarkan wawancara dengan pedagang, persaingan usaha, perbedaan kebiasaan antarpedagang, kondisi cuaca, serta ketentuan pengelolaan ruang dapat menjadi kendala dalam menjaga kenyamanan interaksi selama kegiatan (Wawancara dengan PD1, 21 November 2025).

Kepadatan pengunjung juga menjadi salah satu kondisi yang berpotensi menimbulkan gesekan. Informan pengunjung menyampaikan bahwa kerumunan dalam jumlah besar dapat memunculkan konflik kecil apabila tidak dikelola dengan baik (Wawancara dengan PG1, 21 November 2025). Hasil observasi pada puncak kegiatan menunjukkan bahwa kepadatan massa membatasi mobilitas masyarakat dan menyebabkan interaksi menjadi lebih padat. Selain itu, hujan memengaruhi aktivitas pasar malam dan menyebabkan sebagian pengunjung meninggalkan lokasi lebih awal.

Berdasarkan temuan tersebut, kendala sosial dan teknis tidak secara langsung menghilangkan praktik kebersamaan dalam Sekaten, tetapi dapat memengaruhi keteraturan interaksi masyarakat selama kegiatan berlangsung.

Pembahasan

Nilai Persatuan Berdasarkan Sila Ketiga Pancasila dalam Tradisi Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Pembahasan mengenai representasi nilai persatuan dalam Tradisi Sekaten tidak hanya diarahkan pada kesesuaian antara praktik budaya dengan sila ketiga Pancasila secara normatif, tetapi juga pada bagaimana makna persatuan dibentuk, dipraktikkan, dan dipertahankan melalui simbol serta interaksi sosial masyarakat. Hall (1997) memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui simbol, bahasa, dan praktik sosial, sedangkan Geertz (1973) menempatkan simbol budaya sebagai bagian dari sistem makna yang dipahami melalui tindakan masyarakat. Berdasarkan perspektif tersebut, gamelan Sekati, gunungan, prosesi ritual, keterlibatan Keraton dan abdi dalem, serta partisipasi masyarakat dalam Tradisi Sekaten tidak hanya dipahami sebagai unsur pelaksanaan tradisi, tetapi juga sebagai praktik yang merepresentasikan nilai persatuan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi nilai Persatuan Indonesia terbentuk melalui hubungan antara pengalaman kolektif masyarakat dan struktur sosial yang mengatur keberlangsungan tradisi. Pengalaman kebersamaan dalam prosesi memperlihatkan dimensi communitas sebagaimana dikemukakan Turner (1969), sedangkan pembagian peran, norma, dan koordinasi antarpihak dapat dipahami melalui teori sistem sosial Parsons (1951). Dengan demikian, persatuan dalam Tradisi Sekaten tidak hanya muncul karena masyarakat berkumpul dalam satu kegiatan, tetapi juga karena terdapat simbol bersama, norma, pembagian peran, dan mekanisme koordinasi yang memungkinkan berbagai unsur masyarakat terhubung.

Tabel 1. Klasifikasi Representasi Nilai Persatuan dalam Tradisi Sekaten

Dimensi Representasi	Indikator Lapangan	Makna Nilai Persatuan
Simbolik	Gamelan Sekati	Pemersatu kolektif tanpa sekat sosial
Simbolik	Gunungan Grebeg	Kemakmuran bersama dan kesetaraan
Struktural	Koordinasi Keraton dan Pemerintah	Integrasi institusional
Interaksional	Partisipasi lintas agama dan etnis	Persatuan dalam keberagaman
Religius	Peringatan Maulid Nabi	Perekat spiritual masyarakat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa representasi nilai persatuan dalam Sekaten memiliki bentuk yang beragam. Dimensi simbolik tampak melalui gamelan dan gunungan, dimensi struktural melalui hubungan antarlembaga dan pelaksana, dimensi interaksional melalui keterlibatan masyarakat, sedangkan dimensi religius tampak melalui pelaksanaan peringatan Maulid Nabi. Keempat dimensi tersebut saling berhubungan dalam membentuk pengalaman persatuan dalam Tradisi Sekaten.

Pengalaman dan Kebersamaan dalam Prosesi Gunungan

Prosesi Gunungan dalam rangkaian Grebeg Maulud merupakan salah satu momentum yang memperlihatkan terbentuknya pengalaman kebersamaan masyarakat. Gunungan yang

berasal dari Keraton kemudian dibagikan kepada masyarakat menciptakan ruang perjumpaan antara Keraton dan rakyat dalam satu momentum budaya. B.R.M. Yudhistira menjelaskan bahwa prosesi Miyos Gongso dan Grebeg Maulud dengan gunungan melambangkan solidaritas sosial karena gunungan dibagikan kepada rakyat tanpa memandang latar belakang. Pandangan tersebut diperkuat K.R.M.T. Pustokoningrat yang menjelaskan bahwa gunungan dibagikan tanpa memandang status sosial, suku, maupun agama sebagai simbol kebersamaan dalam keberagaman (Wawancara, 19 November 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat berkumpul untuk menunggu prosesi dan pembagian gunungan. Interaksi berlangsung antara masyarakat lokal, pendatang, keluarga, pedagang, anak muda, dan pengunjung lainnya. Pada saat pembagian gunungan terjadi desakan dan dorongan akibat tingginya antusiasme masyarakat, tetapi kondisi tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Sebagian masyarakat yang memperoleh hasil gunungan juga membagikannya kembali kepada keluarga atau orang lain. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembagian gunungan tidak hanya menghasilkan pengalaman menerima sesuatu secara individual, tetapi juga membuka ruang bagi praktik berbagi dan kepedulian sosial.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *communitas* Turner (1969), yaitu pengalaman kebersamaan yang muncul dalam situasi ritual ketika perbedaan status sosial menjadi kurang menonjol dan individu mengalami keterhubungan sebagai bagian dari kelompok. Dalam konteks Sekaten, pengalaman tersebut terbentuk ketika masyarakat berkumpul dalam satu ruang, menunggu prosesi yang sama, serta terlibat dalam momentum pembagian gunungan. Posisi masyarakat sebagai peserta ritual menjadi lebih dominan dibandingkan perbedaan status sosial di luar ruang ritual.

Namun, pengalaman *communitas* tersebut tidak berarti bahwa seluruh perbedaan kepentingan hilang. Desakan ketika pembagian gunungan menunjukkan bahwa antusiasme kolektif juga dapat menghasilkan persaingan untuk memperoleh bagian. Hal ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial dalam Sekaten merupakan proses yang perlu ditopang oleh kesadaran bersama dan pengaturan pelaksanaan. Dengan demikian, nilai persatuan tidak dapat hanya dilihat dari keadaan ideal berupa kebersamaan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat menjaga keteraturan ketika kepentingan individual muncul dalam ruang kolektif.

Makna gunungan sebagai simbol syukur dan berkah semakin memperkuat dimensi sosial dan spiritual tersebut. Praktik berbagi hasil gunungan menunjukkan bahwa keberkahan tidak semata-mata dimaknai sebagai kepentingan pribadi, tetapi dapat diteruskan kepada orang lain. Dalam perspektif sila ketiga Pancasila, kondisi tersebut menunjukkan bentuk konkret solidaritas sosial melalui kepedulian, kebersamaan, dan kesediaan menempatkan kepentingan bersama dalam pengalaman budaya. Temuan ini sejalan dengan Sari dan Mulyana (2019) yang menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional dapat menjadi ruang pembentukan solidaritas

melalui pengalaman dan nilai yang dilakukan secara bersama.

Struktur Sosial Pelaksanaan Sekaten

Representasi persatuan dalam Sekaten juga dibentuk melalui struktur sosial yang mengatur hubungan antaraktor. Pelaksanaan tradisi melibatkan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, abdi dalem, pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, pedagang, dan masyarakat. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya diferensiasi peran, tetapi masing-masing memiliki hubungan fungsional dalam mendukung keberlangsungan kegiatan.

Dalam teori sistem sosial Parsons (1951), kondisi tersebut berkaitan dengan fungsi *Integration* dalam skema AGIL. Integrasi mengacu pada kemampuan sistem untuk mengatur hubungan antarbagian sehingga unsur-unsur yang memiliki peran berbeda dapat tetap bekerja dalam satu kesatuan. Dalam pelaksanaan Sekaten, Keraton berperan mempertahankan nilai, simbol, dan *paugeran* tradisi, sedangkan pemerintah mendukung aspek administratif, keamanan, lalu lintas, dan ketertiban. Abdi dalem menjalankan fungsi pelaksanaan tata upacara dan menjadi penghubung antara ketentuan Keraton dengan praktik di lapangan.

Integrasi tersebut terlihat dari adanya koordinasi sebelum dan selama pelaksanaan, pembagian tugas, pengaturan jalur prosesi, serta penerimaan masyarakat terhadap ketentuan yang berlaku. Hasil observasi menunjukkan bahwa abdi dalem menjalankan tugas sesuai *paugeran*, sedangkan masyarakat mengikuti pengaturan selama prosesi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keteraturan sosial dalam Sekaten tidak semata-mata bergantung pada pengawasan, tetapi juga pada kepatuhan terhadap norma dan penerimaan terhadap aturan yang menjadi bagian dari tradisi.

Struktur sosial tersebut menjadi penting karena Sekaten memiliki fungsi yang beragam. Di satu sisi terdapat kegiatan ritual dan keagamaan, sedangkan di sisi lain terdapat pasar malam dan aktivitas ekonomi. Perbedaan fungsi tersebut dapat menghasilkan kepentingan yang berbeda, tetapi koordinasi dan pengaturan memungkinkan berbagai kegiatan berlangsung dalam satu rangkaian. Dengan demikian, keberadaan aktivitas ekonomi tidak harus diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tradisi selama terdapat pengaturan yang mampu menjaga batas dan keseimbangan antara fungsi sakral, sosial, dan ekonomi.

Temuan ini memperkuat pandangan Rodliyatun dan Zaman (2022) mengenai Sekaten sebagai ruang sosial yang mempertemukan kepentingan budaya dan ekonomi. Pada saat yang sama, keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi mendukung pandangan Rahayu (2021) bahwa partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam keberlanjutan tradisi lokal. Dengan demikian, struktur sosial Sekaten menunjukkan bahwa persatuan tidak hanya terbentuk melalui perasaan kebersamaan, tetapi juga melalui pembagian fungsi, kepatuhan terhadap norma, dan koordinasi antaraktor.

Peran Keraton dan Abdi Dalem

Keraton dan abdi dalem memiliki posisi penting dalam mempertahankan kesinambungan makna dan tata pelaksanaan Sekaten. Keraton tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan, tetapi juga sebagai pusat legitimasi kultural yang menjaga keberadaan simbol, aturan, dan *paugeran* tradisi. Sementara itu, abdi dalem menjalankan peran praktis dalam memastikan berbagai rangkaian kegiatan berlangsung sesuai dengan ketentuan yang telah diwariskan.

Peran tersebut memperlihatkan fungsi *pattern maintenance* dalam teori Parsons (1951), yaitu pemeliharaan pola nilai yang memungkinkan suatu sistem sosial mempertahankan orientasi dasarnya. Dalam konteks Sekaten, pemeliharaan pola tersebut terlihat dari pelaksanaan tradisi secara rutin, penggunaan simbol yang diwariskan, serta keterlibatan abdi dalem dalam menjalankan tata upacara. Melalui proses tersebut, nilai dan aturan tidak hanya disimpan sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang berulang.

Internalisasi nilai juga berlangsung melalui keterlibatan masyarakat sebagai pelaksana maupun peserta. Nugraha (2018) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam kegiatan budaya dapat menjadi proses pembelajaran sosial yang membentuk kesadaran kolektif dan identitas bersama. Dalam konteks Sekaten, pengalaman mengikuti prosesi, melihat pelaksanaan tata upacara, serta berinteraksi dengan pelaksana memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai tradisi secara langsung.

Peran Keraton dan abdi dalem juga berkaitan dengan kemampuan menjaga keseimbangan antara nilai sakral dan perkembangan fungsi sosial-ekonomi Sekaten. Keberadaan pasar malam, perdagangan, dan aktivitas rekreatif menunjukkan bahwa Sekaten berkembang sebagai ruang publik yang memiliki fungsi lebih luas. Meskipun demikian, Prabowo (2021) menunjukkan bahwa perkembangan aspek komersial dapat berpotensi menggeser perhatian masyarakat dari makna simbolik tradisi. Oleh sebab itu, peran Keraton dan abdi dalem menjadi penting dalam mempertahankan orientasi dasar tradisi di tengah perubahan bentuk partisipasi masyarakat.

Fauzi *et al.* (2026) menegaskan bahwa Sekaten memiliki akar historis sebagai bentuk dakwah kultural Islam yang mengintegrasikan unsur keagamaan dengan budaya lokal. Integrasi tersebut memberikan dasar bagi keberlanjutan simbol dan tata upacara Sekaten. Dengan demikian, legitimasi kultural Keraton, pelaksanaan *paugeran*, dan keterlibatan abdi dalem berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga kesinambungan nilai sekaligus memberikan kerangka bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

Faktor Pendukung Representasi Nilai Persatuan melalui Praktik Budaya dalam Tradisi Sekaten

Faktor pendukung representasi nilai persatuan dalam Tradisi Sekaten terbentuk melalui hubungan antara struktur kelembagaan, nilai budaya, dan partisipasi masyarakat. Dalam

kerangka Parsons (1951), faktor tersebut terutama berkaitan dengan fungsi *Integration* dan *Pattern Maintenance*. *Integration* terlihat dari kemampuan berbagai aktor untuk menjalankan peran secara terkoordinasi, sedangkan *Pattern Maintenance* terlihat dari kemampuan tradisi mempertahankan nilai dan pola budaya yang diwariskan.

Tabel 2. Faktor Pendukung Representasi Nilai Persatuan

No.	Faktor	Bentuk Dukungan
1	Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat	Menjaga orientasi dan tata pelaksanaan tradisi
2	Pemerintah	Dukungan regulasi, fasilitas, keamanan, dan koordinasi
3	Tokoh agama	Penguatan nilai religius
4	Partisipasi masyarakat	Keterlibatan dalam pelaksanaan dan keberlanjutan tradisi
5	Momentum Maulid Nabi	Memperkuat ikatan spiritual dan kebersamaan

Keraton menjadi faktor pendukung utama karena memiliki otoritas kultural dalam menjaga *paugeran* dan kesinambungan rangkaian Sekaten. Keberadaan abdi dalem, bregada, serta pelaksana tradisi memungkinkan tata upacara tetap berlangsung sesuai ketentuan. Pemerintah memberikan dukungan pada aspek penyelenggaraan, keamanan, pengaturan lalu lintas, serta koordinasi dengan pihak terkait. Sementara itu, tokoh agama memperkuat dimensi religius sehingga Sekaten tidak kehilangan hubungan dengan momentum Maulid Nabi.

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting karena keberlangsungan tradisi tidak hanya ditentukan oleh penyelenggara. Kehadiran masyarakat dalam prosesi, aktivitas sosial, perdagangan, dan kegiatan keagamaan menunjukkan adanya penerimaan sosial terhadap keberadaan Sekaten. Yuliani (2022) menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat dalam Sekaten dapat berkaitan dengan kebersamaan dan identitas budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi menjadi bagian dari proses reproduksi tradisi.

Pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi faktor pendukung apabila diarahkan sebagai sarana transmisi pengetahuan budaya. Rahayu dan Suryono (2020) menunjukkan bahwa media digital dapat memperluas akses masyarakat terhadap informasi budaya. Dalam konteks Sekaten, teknologi dapat digunakan untuk memperkenalkan sejarah, simbol, filosofi, dan nilai persatuan kepada generasi muda. Dengan demikian, adaptasi terhadap perkembangan teknologi tidak harus berlawanan dengan pelestarian tradisi, selama teknologi digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai yang terkandung di dalamnya.

Faktor Penghambat Representasi Nilai Persatuan melalui Praktik Budaya dalam Tradisi Sekaten

Di samping faktor pendukung, representasi nilai persatuan dalam Sekaten menghadapi sejumlah hambatan yang berkaitan dengan perubahan sosial dan pergeseran orientasi masyarakat. Hambatan tersebut terutama terlihat dalam komersialisasi, dominasi hiburan,

perkembangan teknologi dan globalisasi, serta belum meratanya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis Sekaten.

Tabel 3. Faktor Penghambat Representasi Nilai Persatuan

Faktor	Dampak
Komersialisasi	Potensi pergeseran perhatian dari makna sakral menuju aktivitas ekonomi dan hiburan
Kurangnya edukasi	Pemahaman terhadap simbol dan nilai tradisi belum merata
Globalisasi dan modernisasi	Perubahan pola minat dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda
Belum optimalnya integrasi dalam pembelajaran	Potensi Sekaten sebagai sumber belajar PPKn belum dimanfaatkan secara maksimal

Komersialisasi merupakan salah satu dinamika yang paling terlihat dalam pelaksanaan Sekaten. K.R.M.T. Pustokoningrat menjelaskan bahwa perkembangan pasar malam dapat menyebabkan perhatian masyarakat bergeser dari dimensi sakral menuju hiburan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada waktu tertentu area hiburan dan perdagangan lebih ramai dibandingkan aktivitas yang berkaitan langsung dengan prosesi ritual. Sebagian pengunjung juga lebih berfokus pada wahana, aktivitas perdagangan, dan dokumentasi dibandingkan memahami makna simbolik gamelan dan gunungan.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep fungsi manifest dan laten Merton (1968). Secara manifest, Sekaten berkaitan dengan pelaksanaan peringatan Maulid Nabi dan keberlangsungan ritual budaya. Namun, secara laten, pelaksanaan Sekaten juga menghasilkan aktivitas ekonomi, hiburan, interaksi sosial, dan pariwisata. Fungsi laten tersebut tidak selalu bersifat negatif karena dapat meningkatkan interaksi dan mempertahankan daya tarik tradisi. Persoalannya muncul ketika fungsi ekonomi dan hiburan menjadi lebih dominan sehingga fungsi religius dan edukatif kurang mendapatkan perhatian.

Hambatan berikutnya adalah perubahan pola partisipasi masyarakat akibat modernisasi dan globalisasi. G.K.R.P. Devi Lelyana Dewi menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dapat memengaruhi keterlibatan generasi muda dan berpotensi mengurangi pemahaman terhadap makna asli tradisi. Temuan observasi juga menunjukkan bahwa dokumentasi digital menjadi salah satu bentuk aktivitas pengunjung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat menghasilkan dua kemungkinan: memperluas akses terhadap budaya sekaligus menggeser pengalaman budaya menjadi sekadar konsumsi visual apabila tidak disertai informasi yang memadai.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya fungsi *Adaptation* dalam teori Parsons (1951). Tradisi perlu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial agar tetap dapat diterima oleh masyarakat, tetapi proses adaptasi perlu mempertahankan pola nilai dasar yang menjadi identitas tradisi. Oleh karena itu, penggunaan media digital, pengembangan informasi budaya, dan pelibatan generasi muda perlu diarahkan bukan hanya untuk meningkatkan jumlah pengunjung, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap sejarah, simbol, dan nilai persatuan

dalam Sekaten.

Selain faktor tersebut, kepadatan massa, persaingan antarpedagang, kondisi cuaca, dan keterbatasan ruang juga dapat memengaruhi keteraturan interaksi selama pelaksanaan. Hasil wawancara dengan pedagang menunjukkan adanya persaingan dalam aktivitas perdagangan dan perbedaan kepentingan di antara pelaku usaha. Sementara itu, pengunjung mengemukakan bahwa kepadatan massa dapat memunculkan potensi gesekan apabila tidak dikelola dengan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persatuan dalam ruang budaya membutuhkan pengelolaan sosial secara berkelanjutan.

Dengan demikian, faktor penghambat tidak menunjukkan bahwa nilai persatuan dalam Sekaten tidak berjalan, tetapi memperlihatkan bahwa representasi nilai tersebut berlangsung secara dinamis. Persatuan perlu terus dinegosiasikan melalui keseimbangan antara kepentingan ritual, sosial, ekonomi, dan rekreatif. Hal ini penting agar perubahan bentuk pelaksanaan tidak menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap nilai yang menjadi dasar keberadaan tradisi.

Relevansi Tradisi Sekaten sebagai Sumber Pembelajaran PPKn

Representasi nilai persatuan yang ditemukan dalam Tradisi Sekaten memiliki relevansi dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya pada materi Pancasila, keberagaman, persatuan, dan kehidupan bermasyarakat. Sekaten menyediakan konteks nyata yang memungkinkan nilai Pancasila dipahami melalui praktik sosial dan budaya, tidak hanya melalui konsep normatif.

Nilai solidaritas yang terlihat dalam prosesi gamelan dan gunungan dapat dikaitkan dengan pembentukan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Interaksi masyarakat dari berbagai latar belakang dapat menjadi konteks untuk memahami toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Sementara itu, pembagian peran antara Keraton, abdi dalem, pemerintah, pedagang, dan masyarakat menunjukkan pentingnya kerja sama dan partisipasi dalam kehidupan bersama. Keberlanjutan Tradisi Sekaten juga dapat digunakan untuk membahas hubungan antara pelestarian budaya lokal dan identitas kebangsaan.

Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat diarahkan untuk mengamati simbol gamelan dan gunungan, mengidentifikasi nilai yang terkandung di dalamnya, menganalisis bentuk interaksi sosial, serta mendiskusikan tantangan pelestarian budaya di tengah modernisasi. Aktivitas tersebut dapat menghubungkan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition, terutama pengetahuan mengenai Pancasila, kemampuan menganalisis fenomena sosial, serta sikap toleransi, solidaritas, tanggung jawab, dan kerja sama.

Dengan demikian, Tradisi Sekaten memiliki potensi sebagai sumber dan konteks pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal. Pemanfaatannya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dengan menghubungkan konsep Persatuan Indonesia dengan praktik budaya yang berada di lingkungan masyarakat. Namun, penelitian ini belum menguji

penerapan Sekaten secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga relevansinya ditempatkan sebagai implikasi hasil penelitian, bukan sebagai bukti efektivitas pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Persatuan Indonesia dalam Tradisi Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat direpresentasikan melalui simbol budaya, pengalaman kebersamaan, interaksi sosial, serta koordinasi antaraktor. Representasi tersebut terlihat melalui gamelan Sekati dan gunungan sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan, keterlibatan masyarakat dari berbagai latar belakang sebagai bentuk toleransi, pelestarian tradisi sebagai bagian dari identitas budaya, serta kerja sama antara Keraton, abdi dalem, pemerintah, tokoh agama, pedagang, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Representasi nilai persatuan tersebut didukung oleh peran Keraton dalam mempertahankan *paugeran*, dukungan pemerintah, keterlibatan tokoh agama dan masyarakat, serta momentum Maulid Nabi. Di sisi lain, komersialisasi dan dominasi hiburan, perubahan pola partisipasi akibat modernisasi dan globalisasi, serta belum meratanya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna filosofis Sekaten menjadi faktor yang dapat menghambat keberlanjutan nilai tersebut. Tradisi Sekaten juga memiliki relevansi sebagai sumber pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal karena memberikan konteks nyata untuk memahami nilai Persatuan Indonesia, toleransi, solidaritas, kerja sama, dan pelestarian budaya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang terbatas pada representasi nilai persatuan dalam pelaksanaan Tradisi Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sehingga hasil penelitian belum menggambarkan penerapan nilai tersebut dalam konteks pembelajaran PPKn secara langsung. Penelitian ini juga belum menguji efektivitas pemanfaatan Tradisi Sekaten sebagai sumber pembelajaran melalui implementasi di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengembangan dan penerapan Sekaten sebagai sumber pembelajaran PPKn melalui studi pembelajaran di sekolah, serta memperluas perspektif informan, khususnya generasi muda dan peserta didik, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman dan keberlanjutan nilai persatuan dalam tradisi budaya lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret, khususnya Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sentono dalem, abdi dalem, tokoh agama, pemerintah, pedagang, dan masyarakat yang telah bersedia

memberikan informasi serta mendukung proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Referensi

Anggraini, L., & Chodidjah, S. (2023). Pengaruh wisata edukasi, niat perilaku, dan lokasi niat berkunjung ulang ke Taman Ismail Marzuki Jakarta. *Human Capital Development, 10*(2), 1–17. https://ejournal.asaindo.ac.id/index.php/hcd/article/view/2468

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Bina Aksara.

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2021). *Materi dasar pembinaan ideologi Pancasila*.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pemuda Indonesia*. Badan Pusat Statistik.

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.

Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life*. The Free Press. https://doi.org/10.4324/9781315775357

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. (2022). *Kompilasi data profil*.

Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.

Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita Graha Widya.

Idza Adzan Ponulele, M., Faizullah, M. Y. M., & Tri Astuti, H. (2023). Tradisi Sekaten dalam pandangan santri milenial. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, 2*(1), 22–30. https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.516

Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode penelitian*.

Kaelan. (2013). *Negara kebangsaan Pancasila: Historis, kultural, filosofis, yuridis, dan aktualisasinya*. Paradigma.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Latif, Y. (2018). Identitas keindonesiaan dan aktualisasi Pancasila bagi generasi milenial di era digital. *Jurnal Kajian Lemhannas RI, 33*, 5–19.

Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. Free Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Notonagoro. (1997). *Pancasila: Secara ilmiah populer*. Bumi Aksara.

Parsons, T. (1991). *The social system*. Routledge. https://books.google.co.id/books?id=FEWj6qIiXcQC

Purwadi. (2005). *Upacara tradisional Jawa: Menggali untaian kearifan lokal*. Pustaka Pelajar.

Rahayu, N. T., & Suryono, J. (2020). Traditional and digital media: Cultural communication mix in Sekaten tradition. *Proceedings of the International Conference on Community Development (ICCD), 477*, 564–567. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.125

Saleh, S. (2023). *Mengenal penelitian kualitatif: Panduan bagi peneliti pemula*. Badan Penerbit UNM.

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/

Sudaryono. (2019). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing Company. https://doi.org/10.4324/9781315134666

Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Media Nusa Creative.

UNESCO. (2003). *2003 Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2018). *Culture in a globalized world*